Al-Kindi: *Jurnal Pendidikan Islam Multidisipliner*
Vol. 02, No. 04 (2026), p. 1-13 e-ISSN 3110-3804

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Masa Kini sebagai Persiapan Generasi Muda Menghadapi Perubahan Dunia Masa Depan

***[1]Fauzan Pamungkas, [2]Triyaningsih, [3]Marzuki Yusuf**
*[1,2,3]Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam Lampung, Indonesia
email: *[1]pamungkasjoran13@gmail.com, [2]triyaningsih1981@gmail.com, [3]yusufmarzuki1922@gmail.com

Abstract

The acceleration of digital technology and the penetration of artificial intelligence in the 21st century have engendered a moral crisis, spiritual disorientation, and ethical disruption among the younger generation, while the praxis of Islamic Religious Education (PAI) remains dominated by rigid rote learning approaches. This study aims to formulate a conceptual reconstruction and adaptive PAI learning strategies to fortify and equip students in facing future global changes. Employing a qualitative approach through a comparative-critical library research method, this research adopts the ta'dib theory and the 21st-century skills framework, utilizing qualitative content analysis and literature triangulation techniques. The results indicate that the conceptual relevance of PAI lies in its capacity to provide a universal ethical foundation that transcends conventional rote learning. The synthesis of Islamic values such as tabayyun, qaulan sadida, and ta'awun has proven effective in strengthening critical thinking, digital communication ethics, and inclusive collaboration based on artificial intelligence ethics. This study recommends a reorientation of the PAI curriculum based on Problem-Based Learning and Project-Based Learning infused with Islamic values, as well as the continuous enhancement of educators' digital pedagogical capacities to realize a holistic transformation of religious education.
Keywords: *Islamic Religious Education, Digital Disruption, 21st-Century Skills, AI Ethics*

Abstrak

Akselerasi teknologi digital dan penetrasi kecerdasan buatan (artificial intelligence) abad ke-21 melahirkan krisis moral, disorientasi spiritual, serta disrupsi etika di kalangan generasi muda, sementara praksis Pendidikan Agama Islam (PAI) masih didominasi pendekatan hafalan yang kaku. Penelitian ini bertujuan merumuskan rekonstruksi konseptual dan strategi pembelajaran PAI yang adaptif dalam membentengi serta membekali peserta didik menghadapi perubahan dunia masa depan. Menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kepustakaan (library research) bertipe komparatif-kritis, riset ini mengadopsi teori ta'dib dan kerangka keterampilan abad ke-21 dengan teknik analisis isi kualitatif serta triangulasi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relevansi konseptual PAI terletak pada kemampuannya menyediakan fondasi etika universal melampaui pembelajaran hafalan konvensional. Sintesis nilai-nilai keislaman seperti tabayyun, qaulan sadida, dan ta'awun terbukti efektif memperkuat daya kritis (critical thinking), etika komunikasi digital, serta kolaborasi inklusif berbasis etika kecerdasan buatan. Penelitian ini merekomendasikan reorientasi kurikulum PAI berbasis Problem-Based Learning dan Project-Based Learning yang terinfusi nilai keislaman, serta peningkatan kapasitas pedagogi digital pendidik secara berkelanjutan untuk mewujudkan transformasi pendidikan agama yang holistik.
Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Disrupsi Digital, Keterampilan Abad 21, Etika AI*

PENDAHULUAN

Kemajuan pesat ilmu pengetahuan, teknologi digital, dan kecerdasan buatan (AI) pada abad ke-21 menuntut reorientasi mendasar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi generasi muda (Wulandari et al., 2024). Era transformasi digital tidak hanya menawarkan efisiensi akses informasi, tetapi juga melahirkan krisis moral, disrupsi etika, dan disorientasi identitas spiritual di kalangan remaja. Fakta sosial menunjukkan maraknya perundungan siber, berita bohong, dan kecanduan media sosial, sementara perdebatan akademik berpusat pada efektivitas PAI yang selama ini masih bersifat doktrinal-teoretis dibandingkan kebutuhan pembentukan karakter kontekstual (Wulandari, 2024). Realitas ini menegaskan kebutuhan vital akan pembelajaran PAI yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan doktrinal, melainkan membangun benteng moral dan keimanan adaptif di tengah dinamika global.

Kesenjangan nyata timbul antara idealitas pembelajaran PAI sebagai instrumen utama pembentuk akhlak mulia dan realitas empiris di lembaga pendidikan saat ini. Praksis pendidikan agama di lapangan masih didominasi oleh pendekatan kaku yang berorientasi pada penguasaan materi hafalan, penyampaian materi secara satu arah, serta ketimpangan literasi digital para pendidik. Pengamatan literatur memperlihatkan peserta didik sering kali mengalami kesulitan serius dalam menghubungkan nilai-nilai ajaran keagamaan dengan persoalan kontemporer seperti etika penggunaan teknologi dan kompleksitas interaksi siber (Tamyiz et al., 2025). Permasalahan mendasar ini berisiko mendegradasi nilai keagamaan menjadi sekadar pengetahuan teoretis formalis tanpa memberikan dampak nyata pada pembentukan karakter dan perilaku sosial generasi muda.

Kajian literatur terdahulu mengenai Pendidikan Agama Islam mayoritas masih terfokus pada metode pengajaran konvensional dan penguatan karakter religius secara lokal tanpa mengintegrasikan lanskap perubahan teknologi modern. Peneliti-peneliti sebelumnya cenderung memisahkan antara pengembangan kecakapan abad ke-21 dengan penanaman nilai-nilai keislaman secara komprehensif dalam lingkungan pendidikan formal. Studi terdahulu membatasi analisis pada pembiasaan ritual fisik atau pemanfaatan media pembelajaran sederhana, sehingga terjadi kekosongan akademik mengenai kerangka integratif PAI yang mampu merespons perkembangan kecerdasan buatan dan dinamika global secara simultan (Faizin et al., 2025; Rifah et al., 2024). Kekosongan pemikiran

akademis ini menuntut adanya analisis baru yang mampu menjembatani nilai keislaman tradisional dengan tuntutan kompetensi masa depan secara utuh.

Penelitian ini menawarkan kebaruan konseptual melalui perancangan model pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai keislaman dengan kecakapan abad ke-21 (4C) dan etika kecerdasan buatan. Pendekatan integratif ini mentransformasi nilai tabayyun menjadi fondasi berpikir kritis, ta'awun sebagai basis kolaborasi, serta qaulan sadida sebagai etika komunikasi digital. Sintesis nilai spiritual dan kecakapan digital ini diformulasikan untuk menjawab rekomendasi pengembangan kurikulum masa depan yang adaptif namun tetap berakar kuat pada Al-Qur'an dan hadis. Formulasi konseptual tersebut menjadi terobosan baru dalam meredefinisi posisi PAI dari mata pelajaran normatif menjadi instrumen navigasi moral abad digital.

Urgensi penelitian ini terletak pada mendesaknya penyediaan kerangka strategis pembelajaran PAI yang mampu membentengi dan membekali generasi muda menghadapi perubahan dunia. Keterlambatan dalam melakukan transformasi pembelajaran agama akan memperlebar krisis identitas dan keterasingan moral peserta didik di era disrupsi global. Penguatan literasi digital berbasis etika keislaman dan kepemimpinan moral di lingkungan sekolah terbukti menjadi faktor kunci dalam mencetak lulusan berdaya saing tinggi dan berakhlak mulia. Hasil kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang signifikan bagi pemangku kebijakan, pendidik PAI, serta pengembang kurikulum dalam merancang pendidikan keagamaan masa kini.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian kepustakaan *(library research)* bertipe komparatif-kritis yang berfokus pada analisis konseptual filosofis. Sifat penelitian ini deskriptif-analitis dengan menginterogasi wacana transformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam merespons dinamika abad ke-21. Sumber data primer bersumber dari teks normatif Al-Qur'an, Hadis, kitab klasik pemikiran pendidikan Islam, serta dokumen kebijakan kurikulum nasional. Data sekunder dihimpun dari artikel jurnal ilmiah bereputasi internasional terindeks Scopus, buku teks relevan, dan laporan lembaga global mengenai kompetensi kecerdasan buatan serta literasi digital. Pemilihan sumber data dilakukan melalui purposive literature sampling berbasis kriteria reputasi penerbit, keterbaruan publikasi sepuluh tahun terakhir, dan relevansi tematik

terhadap pembentukan karakter generasi muda.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui studi dokumentasi *(documentary study)* dan penelusuran pustaka tersistematis *(systematic literature search)* menggunakan instrumen kaji dokumen. Pengorganisasian data menggunakan pola irisan data *(data intersection pattern)* untuk mengidentifikasi simpul keterkaitan antarvariabel riset secara komprehensif. Pola irisan data dibangun dari persilangan tiga domain literatur utama, yaitu domain nilai keislaman dan pembelajaran PAI, domain keterampilan abad ke-21 beserta etika kecerdasan buatan, serta domain tantangan sosial-spiritual generasi muda masa depan. Proses dokumentasi mengekstraksi konsep kunci, proposisi teoretis, dan temuan empiris yang saling bersinggungan di antara ketiga domain tersebut. Pengirisan data secara cermat menghasilkan kerangka integratif yang mendasari formulasi strategi rekonstruksi pembelajaran PAI kontemporer.

Teknik analisis data mengaplikasikan analisis isi kualitatif *(qualitative content analysis)* yang dipadukan dengan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Langkah analisis diawali dengan kondensasi data *(data condensation)* guna mereduksi informasi irrelevan dari literatur yang telah dihimpun. Penyajian data *(data display)* disusun secara matriks tematik untuk memetakan sintesis hubungan antara konsep tabayyun, ta'awun, literasi digital, dan etika kecerdasan buatan. Penarikan kesimpulan dan verifikasi *(conclusion drawing/verification)* dilakukan secara hermeneutik-reflektif untuk merumuskan kepastian makna konseptual. Pengujian keabsahan data *(trustworthiness)* menerapkan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi teori dengan membandingkan literatur Islam klasik, kebijakan modern, dan temuan empiris global. Transparansi proses koding dan audit konseptual memastikan validitas ilmiah serta objektivitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi Konseptual dan Tantangan Pembelajaran PAI dalam Menghadapi Disrupsi Era Abad ke-21

Penelusuran dokumentasi ilmiah menunjukkan bahwa akselerasi teknologi digital dan kecerdasan buatan abad ke-21 telah memicu pergeseran drastis pada lanskap sosial-keagamaan serta pola perilaku peserta didik secara massif (Yusuf et al., 2024). Penetrasi platform siber dan algoritma kecerdasan buatan melahirkan paparan informasi tanpa filter yang mendegradasi kesadaran keimanan, memicu kecanduan media digital, serta memperluas fenomena perundungan siber di

lingkungan sekolah. Realitas empiris ini menandakan bahwa dominasi teknologi yang tidak diimbangi oleh navigasi etis keagamaan berisiko menciptakan krisis identitas spiritual dan disorientasi nilai moral pada generasi muda (Rohmawati et al., 2024). Perubahan lanskap sosial tersebut mengisyaratkan bahwa penguasaan kecakapan teknis semata tidak lagi memadai tanpa adanya pembentengan akhlak yang terstruktur dan adaptif. Keberadaan filter etika keislaman menjadi kunci penting dalam menjaga integritas moral peserta didik di era disrupsi digital. Temuan ini mengukuhkan pandangan filosofis Al-Attas mengenai urgensi ta'dib sebagai proses penanaman adab untuk mencegah krisis ilmu dan kemerosotan moral, yang diperkuat oleh kajian tentang pentingnya reorientasi kurikulum keagamaan berbasis penguatan karakter spiritual (Faizin et al., 2025).

Hasil ekstraksi data literatur mengungkap ketimpangan mendasar antara idealitas Pendidikan Agama Islam sebagai pemandu karakter utuh dengan praksis instruksional yang masih didominasi pendekatan kognitif hafalan dan transmisi pengetahuan linier (Yu & Zin, 2023). Pola pengajaran konvensional yang berpusat pada guru cenderung menyajikan materi keagamaan secara kaku dan terpisah dari kompleksitas persoalan dunia nyata yang dihadapi peserta didik (Alotaibi, 2025). Pendekatan serba doktrinal-monolog tersebut mengakibatkan ketidakmampuan peserta didik dalam mengontekstualisasikan ajaran Islam untuk merespons dinamika etika siber, verifikasi informasi, dan interaksi sosial digital secara kritis. Kesenjangan metode ini mengindikasikan urgensi transformasi radikal dari paradigma pengajaran hafalan menuju model pembelajaran aktif yang responsif terhadap tantangan abad ke-21. Formulasi strategi pedagogis baru sangat dibutuhkan untuk menjembatani teori keagamaan dengan realitas empiris masyarakat modern. Kondisi empiris ini mengonfirmasi kritik tentang kelemahan pendidikan agama yang ahistoris dan mengenai perlunya pergeseran dari teacher-centered learning menuju strategi kontekstual berbasis pemecahan masalah (Anugrah et al., 2025).

Kajian literatur kontemporer menemukan bahwa penetrasi kecerdasan buatan generatif dalam dunia pendidikan menimbulkan dilema mendasar terhadap aspek kejujuran akademik dan otoritas keilmuan agama (Zaimina & Zahrah, 2024). Kehadiran kecerdasan buatan memberikan kemudahan aksesibilitas data keislaman serba instan, namun berpotensi mereduksi proses perenungan spiritual, pendalaman tafsir berbasis otoritas sanad, dan tanggung jawab moral dalam belajar. Penggunaan teknologi secara tidak kritis berisiko mengikis kemandirian berpikir

serta mendegradasi esensi belajar agama menjadi sebatas kompilasi data algoritma yang kering dari nilai ketakwaan. Dilema teknologis ini menuntut formulasi etika baru yang mampu mengarahkan pemanfaatan kecerdasan buatan sebagai sarana penunjang tanpa mengorbankan integritas spiritual ilmiah. Pembatasan etis dalam adopsi teknologi pendidikan menjadi syarat mutlak untuk menjamin keberlanjutan tradisi keilmuan Islam yang otentik. Fenomena ini sejalan dengan peringatan Al-Ghazali tentang bahaya ilmu yang terpisah dari penyucian jiwa *(tazkiyatun nafs),* serta memperkuat kerangka etika AI dan hasil riset yang menekankan pentingnya pembatasan etis dalam penggunaan teknologi pembelajaran (Muksin & Afandi, 2025).

Hasil analisis irisan data menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki relevansi fondasional yang sangat kuat sebagai fondasi navigasi etis, spiritual, dan intelektual generasi muda dalam mengarungi disrupsi global (Murdianto et al., 2025). Relevansi konseptual PAI terletak pada kemampuannya menyediakan prinsip-prinsip universal seperti keadilan, kejujuran, dan kebenaran yang menjadi kompas moral di tengah ketidakpastian zaman. Pembelajaran PAI yang dirancang secara adaptif mampu mentranskripsikan ajaran Al-Qur'an dan Hadis menjadi pedoman praktis dalam menyikapi perubahan teknologi tanpa kehilangan akar identitas religius peserta didik. Keberadaan nilai-nilai keislaman tersebut terbukti efisien dalam memperkokoh daya tahan mental dan spiritual peserta didik saat berhadapan dengan gelombang sekularisme digital. Integrasi nilai keagamaan dan kecakapan abad ke-21 membentuk benteng pertahanan moral yang kokoh bagi generasi penerus bangsa. Konseptualisasi ini didukung oleh ajaran QS. Al-Mujadalah ayat 11 yang mengorelasikan keimanan dan keilmuan sebagai peningkat derajat manusia, serta diperkuat oleh teori filsafat pendidikan tentang efektivitas nilai agama sebagai benteng ketahanan moral (Juwairiyah & Fanani, 2025).

Pemetaan sistematis terhadap data irisan literatur menghasilkan gambaran komprehensif mengenai kontras antara tantangan disrupsi digital dengan solusi konseptual Pendidikan Agama Islam yang dipaparkan dalam Tabel 1. Sintesis data pada matriks tersebut membuktikan bahwa penanganan disrupsi digital memerlukan intervensi simultan pada aspek etika, pedagogi, dan teknologi secara komprehensif. Pemetaan matriks memperlihatkan bahwa kelemahan praksis konvensional dapat diatasi secara efektif melalui penyelarasan antara kecakapan abad ke-21 dengan doktrin etis Islam. Integrasi sistematis ini menjamin bahwa

modernisasi pembelajaran tidak mengorbankan nilai-nilai keimanan, melainkan justru memperkuat objektivitas pemahaman agama peserta didik. Penataan ulang kurikulum keagamaan secara holistik menjadi prasyarat utama dalam mewujudkan ekosistem pendidikan Islam yang inovatif, adil, dan berdaya saing global. Keberadaan kerangka kerja terpadu mempermudah pendidik dalam merancang materi ajar yang relevan dengan perkembangan zaman. Analisis tematik ini mengonfirmasi model sintesis kurikulum serta didukung oleh temuan empiris mengenai keberhasilan metode pembiasaan berkesinambungan dalam membentuk karakter religius adaptif (Hafizah et al., 2026).

Tabel 1. *Matriks Irisan Tantangan Disrupsi Digital dan Relevansi Konseptual PAI*

Domain Tantangan	Manifestasi Disrupsi Digital	Solusi Relevansi Konseptual PAI
Moral & Etika Digital	Penyebaran hoaks, perundungan siber, dan krisis identitas spiritual.	Internalisasi etika tabayyun, qaulan sadida, dan tazkiyatun nafs.
Praksis Pedagogik	Dominasi pembelajaran hafalan dan metode ceramah konvensional.	Reorientasi ke student-centered, problem-based, & project-based learning.
Teknologi & AI	Ketergantungan algoritma dan ancaman devaluasi kejujuran akademik.	Penguatan etika AI berpusat manusia dan integritas sanad keilmuan.

Hasil rekonstruksi pemikiran akademis menyimpulkan bahwa transformasi PAI abad ke-21 bertumpu pada formulasi paradigma pembelajaran yang menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual, literasi digital, dan kemuliaan akhlak. Keberhasilan transformasi ini membutuhkan peran guru PAI sebagai pembimbing moral dan inovator pedagogik yang mampu merancang pengalaman belajar interaktif berbasis teknologi modern. Pembelajaran agama tidak boleh lagi diposisikan sebagai sekumpulan dogma hafalan pasif, melainkan harus diwujudkan sebagai sistem nilai hidup yang aktif membimbing peradaban digital. Keberlanjutan rekonstruksi konseptual ini menjadi sarana vital dalam melahirkan generasi muda yang cerdas secara digital sekaligus berakar kuat pada nilai ketakwaan. Sinergi institusional antara pemangku kebijakan, pendidik, dan masyarakat sangat menentukan efektivitas penguatan pendidikan Islam di era disrupsi. Penguatan kapasitas pedagogi digital pendidik menjadi pilar utama dalam menjamin keberhasilan transformasi pendidikan agama di sekolah.

Sintesis Nilai-Nilai Keislaman dan Keterampilan Abad ke-21: Strategi Transformasi Pembelajaran PAI Masa Depan

Penelusuran dokumentasi ilmiah menunjukkan bahwa integrasi keterampilan abad ke-21 (4C: critical thinking, creativity, communication, collaboration) dapat diakomodasi secara otentik melalui sintesis nilai-nilai keislaman seperti *tabayyun, ijtihad, qaulan sadida, dan ta'awun* (Ansorullah et al., 2026). Integrasi konseptual ini membuktikan bahwa kecakapan sekuler modern tidak berdiri sendiri, melainkan memperoleh landasan spiritual dan etis yang kokoh ketika ditautkan dengan ajaran Islam. Pembelajaran PAI berbasis sintesis nilai memperluas jangkauan pendidikan agama dari sekadar ritualitas formalis menjadi kecakapan hidup fungsional yang adaptif terhadap dinamika zaman. Peserta didik dibekali kemampuan navigasi intelektual tanpa kehilangan akar identitas religiusnya di tengah arus globalisasi. Pendekatan holistik ini meredefinisi relevansi pendidikan Islam dalam mencetak lulusan berdaya saing global yang memiliki integritas moral tinggi. Formulasi pedagogis tersebut menjamin kelangsungan nilai-nilai ketakwaan dalam merespons tantangan masa depan. Temuan ini sejalan dengan teori rekonstruksi kurikulum keislaman Al-Attas dan diposisikan selaras dengan kerangka kerja pembelajaran abad ke-21 mengenai sintesis kompetensi PAI modern (Falah et al., 2026).

Analisis data literatur menunjukkan bahwa penerapan prinsip tabayyun secara sistematis mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis *(critical thinking)* peserta didik dalam menyaring disinformasi digital dan berita palsu (Akbar et al., 2026). Konseptualisasi tabayyun mentransformasikan perintah normatif keagamaan menjadi metodologi penalaran ilmiah dan etika siber yang sangat krusial pada era banjir informasi. Peserta didik yang terlatih melakukan tabayyun tidak hanya cerdas secara kognitif dalam mengevaluasi validitas data, tetapi juga memiliki kehati-hatian moral sebelum mendiseminasikan informasi di ruang publik. Pembiasaan verifikasi data ini membentuk imunitas intelektual peserta didik terhadap manipulasi opini siber dan kebohongan digital. Implementasi berpikir kritis berbasis tabayyun memperkuat kedewasaan beragama yang rasional dan bertanggung jawab di tengah masyarakat informasi. Penanaman budaya tabayyun melatih kemandirian berpikir anak bangsa dalam menghadapi kompleksitas disrupsi media. Temuan ini berakar kuat pada pesan QS. Al-Hujurat ayat 6, serta diperkuat oleh analisis filsafat hukum Islam mengenai efektivitas tabayyun sebagai instrumen literasi siber (Putra & Ayyaisy, 2025).

Temuan riset mengidentifikasi bahwa kombinasi antara prinsip qaulan sadida dan ta'awun menjadi fondasi ideal bagi pengembangan komunikasi digital berbasis etika serta kolaborasi kebaikan secara inklusif (Akhtar, 2026). Penyerapan nilai-nilai keislaman ini mendidik peserta didik untuk memanfaatkan platform jejaring digital dan teknologi kecerdasan buatan sebagai sarana kerja sama kemanusiaan yang santun dan bebas dari perselisihan destruktif. Pemanfaatan kecerdasan buatan diarahkan pada penyelesaian masalah sosial-keagamaan yang produktif, konstruktif, serta menjunjung tinggi martabat kemanusiaan. Kemampuan berkomunikasi jujur dan berkolaborasi secara positif menjadi modal sosial penting dalam membina keharmonisan masyarakat heterogen di era digital. Interaksi siber yang dijiwai semangat ta'awun mampu menciptakan ekosistem pembelajaran digital yang kondusif dan beradab. Pembentukan karakter kolaboratif berbasis syariat memperkokoh ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah insaniyah di tingkat global. Formulasi etis ini didukung oleh pemikiran pendidikan tentang etika komunikasi AI mengenai kolaborasi keislaman abad ke-21 (Rohman et al., 2026).

Hasil sintesis literatur mengonfirmasi bahwa penerapan strategi pedagogi berbasis masalah *(Problem-Based Learning)* dan proyek *(Project-Based Learning)* yang diinfusi nilai keislaman efektif meningkatkan partisipasi aktif serta kemampuan pemecahan masalah peserta didik (Adi Kistoro et al., 2023). Model pembelajaran berbasis proyek nyata mendorong peserta didik mengeksplorasi isu-isu etika kontemporer, seperti kepedulian lingkungan dan keadilan sosial digital, melalui lensa ajaran Islam dan analisis data modern. Perubahan desain instruksional ini menggeser peran guru dari penyampai dogma tunggal menjadi fasilitator, inspirator, dan ko-desainer pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan. Pembelajaran kontekstual mampu menghidupkan nilai-nilai keagamaan dalam ruang kelas secara dinamis dan bermakna bagi kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan eksperiensial memperkuat pemahaman mendalam peserta didik terhadap aplikasi praktis ajaran agama dalam masyarakat. Transisi metodologis ini menciptakan suasana akademis yang merangsang daya cipta dan kepemimpinan moral generasi muda. Temuan ini menguatkan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang disintesiskan dengan paradigma pendidikan Islam (Kistoro et al., 2022).

Pemetaan komprehensif pada Tabel 2 memperlihatkan matriks sintesis antara nilai-nilai keislaman, keterampilan abad ke-21, dan strategi instruksional PAI yang siap diimplementasikan di tingkat sekolah secara praktis. Integrasi

multidimensional pada matriks tersebut membuktikan bahwa transformasi PAI masa depan memerlukan keselarasan antara kerangka teologis, teknologi instruksional, dan indikator capaian pembelajaran kontekstual abad ke-21. Keberadaan model sintesis ini memberikan acuan praktis bagi pengembang kurikulum dan pendidik untuk merancang modul ajar PAI yang inovatif, terukur, dan berdampak luas. Implementasi model terpadu menjamin efektivitas ketercapaian tujuan pendidikan nasional yang mengintegrasikan keimanan, ketaqwaan, dan kecakapan hidup modern peserta didik. Pembaharuan desain kurikulum ini menjadi pilar strategis dalam menyongsong Indonesia Emas dan perubahan peradaban dunia masa depan. Pemetaan terstruktur ini memudahkan evaluasi dan pengembangan mutu pembelajaran keagamaan secara berkelanjutan di lembaga pendidikan. Rekomendasi praksis ini mengonfirmasi arah kebijakan transformasi kurikulum nasional (Zahro et al., 2026).

Tabel 2. *Matriks Sintesis Nilai-Nilai Keislaman, Keterampilan Abad ke-21 (4C), dan Strategi Pembelajaran PAI Masa Depan*

Nilai Keislaman	Keterampilan Abad 21 & AI Ethics	Strategi Instruksional PAI	Indikator Capaian Pembelajaran
Tabayyun & Ijtihad	Critical Thinking & Literasi Informasi	Problem-Based Learning (PBL) & Analisis Kritis Berita Digital	Peserta didik mampu memverifikasi kebenaran informasi siber dan menganalisis isu etis secara rasional-objektif.
Qaulan Sadida & Tazkiyatun Nafs	Communication & Etika AI	Diskusi Reflektif & Panduan Penggunaan AI Bertanggung Jawab	Peserta didik mampu berkomunikasi digital secara santun, jujur, dan memanfaatkan AI secara etis.
Ta'awun & Ukhuwah Insaniyah	Collaboration & Creativity	Project-Based Learning (PjBL) berbasis Solusi Sosial-Keagamaan	Peserta didik mampu bekerja sama dalam tim inklusif untuk menciptakan karya inovatif bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Rekonstruksi konseptual Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menghadapi perubahan dunia abad ke-21 membuktikan bahwa transformasi pembelajaran agama merupakan keharusan sejarah yang mendesak. Pembelajaran PAI tidak boleh lagi dijalankan secara doktrinal-hafalan yang terisolasi dari perkembangan teknologi, melainkan harus merealisasikan sintesis antara nilai-nilai keislaman (tabayyun, qaulan sadida, ta'awun) dengan keterampilan abad ke-21 (4C) serta etika kecerdasan buatan. Model integratif ini meletakkan etika keislaman sebagai kompas moral dan penyaring kritis dalam memanfaatkan kecerdasan buatan serta interaksi di ruang siber. Keberhasilan implementasi model ini membutuhkan reorientasi pendekatan pedagogis menuju Problem-Based Learning dan Project-Based Learning yang berpusat pada peserta didik, diimbangi peningkatan kapasitas pedagogi digital para pendidik. Penelitian ini memberikan implikasi teoretis dan praktis yang signifikan bagi pemangku kebijakan, pengembang kurikulum, dan guru PAI dalam merancang ekosistem pendidikan keagamaan yang adaptif, inovatif, serta konsisten mencetak generasi muda berdaya saing global yang teguh berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Adi Kistoro, H. C., Latipah, E., & Burhan, N. M. (2023). Probing experiential learning approach in Islamic religious education. *Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(2), 157–168. https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.24374

Akbar, I., Putri, A. N., Karim, I. A., & Fadhil, A. (2026). Tabayyun in Islamic Education: Addressing the Challenges of the Digital Era. *Jurnal Qiroah*, *16*(1 SE-Articles), 71–80. https://doi.org/10.33511/qiroah.v16n1.71-80

Akhtar, J. (2026). Tabayyun and Qurʾānic Digital Ethics against Misinformation and Hate Speech in Pakistan. *Riphah Journal of Islamic Thought and Civilization*, *4*(1 SE-Articles), 27–52. https://doi.org/10.64768/rjitc.v4i1.2955

Alotaibi, S. K. G. (2025). The role of Islamic education teachers in enhancing higher-order thinking: A systematic review. *British Journal of Religious Education*, *47*(3), 400–409. https://doi.org/10.1080/01416200.2024.2436921

Ansorullah, A., Prasetiya, B., Suprapto, F., & Khoiriyah. (2026). Islamic Education Curriculum Reform: Global Insights from a Bibliometric Study. *Immortalis Journal of Interdisciplinary Studies*, *2*(1 SE-Articles), 99–124. https://doi.org/10.67307/ijis.v2i1.71

Anugrah, D. S., Supriadi, U., Anwar, S., & Lathif, N. M. (2025). Integrating problem-based learning with Islamic practice: A systematic review of educational outcomes and religious engagement. *Al-Qalam*, *31*(1), 1–19. https://doi.org/10.31969/alq.v31i1.1606

Faizin, N., Alfan, M., Basid, A., Ramadhan, M. R., Panatik, S. A., & Kawakip, A. N.

(2025). Muslim students' acceptance of artificial intelligence in Islamic religious education: An extended TAM approach. *Discover Education*, *4*, Article 304. https://doi.org/10.1007/s44217-025-00767-1

Falah, F., Ainol, & Solehudin, S. (2026). Prophetic modelling, habituation, and spiritual experience as mechanisms of Islamic moral character formation: Evidence from Simtudduror practice in Indonesian pesantren. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, *9*(2), 473–485. https://doi.org/10.58401/dirasah.v9i2.3239

Hafizah, Murhayati, S., Nurhasnawati, Ardiah, E. P., & Arfizeah, N. H. (2026). Integrative-holistic Islamic curriculum framework: A conceptual model for contemporary curriculum development. *JEICI: Journal of Education and Islamic Contemporary Issue*, *2*(1), 28–37. https://doi.org/10.65980/jeici.v2i1.35

Juwairiyah, & Fanani, Z. (2025). Integration of Islamic values in learning methods: Building character and spirituality in the digital era. *Al-Wijdān: Journal of Islamic Education Studies*, *10*(1), 113–130. https://doi.org/10.58788/alwijdn.v10i1.6215

Kistoro, H. C. A., Ru'iya, S., Husna, D., & Burhan, N. M. (2022). Dynamics of the implementation of experience-based religious learning in Indonesian and Malaysian senior high schools. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *19*(2), 283–296. https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-08

Muksin, & Afandi. (2025). Digital Ethics in Islamic Religious Education: Systematic Literature Review. *Maharot: Journal of Islamic Education*, *9*(2). https://doi.org/10.28944/maharot.v9i2.2225

Murdianto, Yorman, & Mat, A. C. (2025). A Hybrid Islamic Pedagogy Model for Generation Alpha Character Education in the Digital Era. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, *12*(2 SE-Articles), 193–212. https://doi.org/10.15408/tjems.v12i2.51276

Putra, D. H. A., & Ayyaisy, H. I. (2025). Optimizing digital technology in progressive Islamic education to enhance public literacy and combat hoaxes. *Multicultural Islamic Education Review*, *3*(1), 63–74. https://doi.org/10.23917/mier.v3i1.9915

Rifah, R., Jailani, M., & Huda, M. (2024). Artificial intelligence (AI): An opportunity and challenge for achieving success in Islamic education in the era of digital transformation. *Suhuf: International Journal of Islamic Studies*, *36*(2). https://doi.org/10.23917/suhuf.v36i2.6273

Rohman, D. A., Mustahdi, D., Karjo, K., Azis, I., & Huda, M. N. (2026). Tabayyun as digital literacy: Tafsir tarbawi of Surah Al-Hujurat 49:6 and its implications for Islamic education in Society 5.0. *Strata Social and Humanities Studies*, *4*(2), 168–182. https://doi.org/10.59631/sshs.v4i2.606

Rohmawati, H. S., Zulkifli, & Hakiem, N. (2024). Mediatization and hypermediation in digital religion and the transformation of Indonesian Muslim religious practices through social media usage. *Jurnal Sosiologi Agama*, *18*(2), 133–150. https://doi.org/10.14421/jsa.2024.182-01

Tamyiz, A., Milaturahmah, B. S., & Wulandari, C. E. (2025). Pendidikan Anak di Era Digital : Peran Inovasi dan Teknologi dalam Mengembangkan Kecerdasan Abad 21. *Al-ATHFAL Jurnal Pendidikan Anak*, *06*(02), 153–165.

Wulandari, C. E. (2024). Integrasi Prinsip Pembangunan Berkelanjutan dalam

Kurikulum Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Literatur. *TarbiyahMU*, *4*(2), 22–28.

Wulandari, C. E., Firdaus, F. A., & Saifulloh, F. (2024). Promoting Inclusivity Through Technology: A Literature Review in Educational Settings. *Journal of Learning and Technology*, *3*(1), 19–28. https://doi.org/10.33830/jlt.v3i1.9731

Yu, L., & Zin, Z. M. (2023). The critical thinking-oriented adaptations of problem-based learning models: A systematic review. *Frontiers in Education*, *8*, Article 1139987. https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1139987

Yusuf, A., Pervin, N., Román-González, M., & Noor, N. M. (2024). Generative AI in education and research: A systematic mapping review. *Review of Education*, *12*(2), e3489. https://doi.org/10.1002/rev3.3489

Zahro, E. S., Abdullah, F. N., Al Ridho, H., Putra, A. R., Huda, K., & Harahap, S. A. E. (2026). Transformasi kurikulum PAI nasional di era Kurikulum Merdeka: Relevansi, implementasi, dan evaluasi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *12*(1), 115–126. https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11549

Zaimina, A. B., & Zahrah, F. (2024). Literasi digital dalam pembelajaran Akidah Akhlak di era Society 5.0: Analisis pustaka tematik. *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *5*(2), 199–208. https://doi.org/10.35719/adabiyah.v5i2.1093